

KECENDERUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA PUTRI

Sriadi Triandika, Annastasia Ediati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

sriaditriandika93@gmail.com

Abstrak

Perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan sebelum pernikahan. Hubungan orang tua dan remaja yang kurang harmonis dapat membatasi remaja untuk menanyakan mengenai seks sehingga remaja mendapatkan pemahaman tentang seks melalui teman, pendidikan sekolah, media, atau sumber lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecenderungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Populasi penelitian ini adalah 837 siswi SMK N 2 Semarang, berumur 15–19 tahun, sedang atau pernah berpacaran. Sampel penelitian ini berjumlah 242 siswi dari kelas X dan XI, yang ditentukan menggunakan *cluster random sampling*. Data diperoleh menggunakan Skala Perilaku Seksual Pranikah (24 aitem; $\alpha = 0,906$) dan Skala Kecenderungan Pola Asuh Permisif (subskala Permisif-*Indulgent* = 6 aitem; $\alpha = 0,714$; subskala Permisif-*Indifferent* = 13 aitem; $\alpha = 0,826$). Dari hasil uji statistik non-parametrik *Kendall's Tau* menunjukkan tidak adanya hubungan kecenderungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri, baik pada permisif-*indulgent* ($r = -0,033$; $p = 0,468$) maupun pada permisif-*indifferent* ($r = -0,054$; $p = 0,151$). Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Bagi subjek penelitian, kebebasan yang telah diberikan oleh orang tua tidak serta merta menjadikan alasan atau peluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Kata kunci: kecenderungan pola asuh permisif, perilaku seksual pranikah

Abstract

Premarital sexual behavior is all behavior driven by sexual desire which has been done before the marriage. The relationship between parents and teens which is lack of harmony may limit teen to ask about sex that teens gain an understanding about sex through friends, school education, media, or other sources. This study aims to examine the relationship between permissive parenting tendency with premarital sexual behavior in adolescent girls. The population of this study was 837 students of SMK N 2 Semarang, aged 15-19 years, who are being or have been dating. The research sample totaled 242 students of class X and XI, which were determined using cluster random sampling. Data obtained using the Premarital Sexual Behavior Scale (24 items; $\alpha = .906$) and the Permissive Parenting Tendency Scale (Permissive-*Indulgent* subscale=6 items; $\alpha = .714$; Permissive-*Indifferent* subscale=13 items, $\alpha = .826$). The results of Kendall's Tau tests showed that there is no significant relationship between permissive parenting tendency and premarital sexual behavior on adolescent girls, neither permissive-indulgent parenting tendency ($r = -.033$; $p = .468$) nor permissive-indifferent parenting tendency ($r = -.054$; $p = .151$). It can be concluded that there is no significant relationship between permissive parenting tendency and premarital sexual behavior on adolescent girls. For the participants, the freedom that has been given by parents could not be regarded as excuses or opportunities for premarital sexual behavior.

Keywords: permissive parenting tendency, premarital sexual behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa remaja, seseorang akan mengalami perubahan pada fungsi biologis, kognitif, dan sosio-emosionalnya. Perubahan yang terjadi pada remaja ini berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir, serta kemandirian (Santrock, 2007). Perkembangan fungsi seksual yang dialami remaja memberikan tugas baru bagi remaja yaitu membentuk hubungan baru dengan lawan jenis atau berkencan. Dorongan membentuk hubungan baru dengan lawan jenis ini datang dari tekanan-tekanan sosial terutama dari minat remaja itu sendiri pada seks dan keingintahuannya mengenai seks.

Pacaran merupakan sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai perasaan ketertarikan dan keintiman untuk mencari pasangan, pemahaman bersama dan saling mengerti kepribadian pasangannya (Setiawan & Nurhidayah, 2008). Menurut survei PKBI Jawa Tengah tahun 2010 di Semarang tentang perilaku remaja saat berpacaran menunjukkan saling mengobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, mencium pipi/kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25% dan melakukan hubungan seksual 7,6% (Pilar-PKBI, 2010). Hal ini didukung dengan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2012 oleh Pilar PKBI Jawa Tengah yang menyatakan bahwa sebanyak 28,92% siswa dari 1.355 siswa SMA dan SMK di Semarang setuju dengan perilaku seksual sebelum menikah. Selain itu, diungkap juga gaya berpacaran 75,2% responden dari 2.159 responden yang berusia 18-24 tahun kurang baik. Artinya, gaya pacaran yang mereka lakukan disertai dengan ciuman, cipokan, petting (menyentuh dan memijit daerah rangsangan seksual), dan bahkan sudah melakukan hubungan seks di luar nikah (Widhiana, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Nurhidayah (2008) kepada remaja berusia 16-20 tahun di SMA Negeri II Bekasi dan SMA Swasta YPI "45" Bekasi menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan hubungan seks antara lain, pacaran, waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, paparan media massa mengenai seks, kurangnya informasi/pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudah menemukan alat kontrasepsi yang tersedia bebas dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama.

Salah satu fungsi keluarga yaitu sosialisasi/edukasi menjelaskan bahwa keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda (Lestari, 2012). Kesibukan orang tua menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja. Tuntutan kebutuhan hidup sering menjadi alasan suami istri bekerja di luar rumah dan menghabiskan hari-harinya dengan kesibukan masing-masing sehingga perhatian kepada remajanya terabaikan (Tim Poltekes Depkes Jakarta I, 2012). Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Remaja yang merasa kurang disayang oleh ibu dan ayahnya akan menderita batinnya. Kesehatannya akan terganggu dan mungkin kecerdasannya akan terhambat pertumbuhannya, kelakuannya mungkin menjadi anak, bandel, keras kepala, dan sebagainya (Panuju & Umami, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marsito dan Yudha (2011) mengenai pola asuh dalam keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah didapati bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah. Pola asuh permisif bagi remaja pada penelitian ini dicirikan dengan pemberian kebebasan penuh kepada anak dalam memilih teman bergaul, acara yang ditonton, dan tidak melarang untuk berpacaran. Kadang orang tua kurang dalam memberikan penjelasan dan pengarahan pada remaja akan tingkah laku selama di rumah dan di sekolah seperti kesulitan selama bergaul dari berangkat sekolah sampai berada di rumah. Selain itu orang tua memberikan hukuman dan hadiah dalam bentuk kegiatan yang dilakukan remaja. Kondisi ini memunculkan kemungkinan timbulnya persepsi perilaku seksual pranikah yang kurang pada remaja seperti melakukan berpacaran, berciuman, masturbasi/onani sampai berhubungan intim.

Kesibukan orang tua menjadikannya kurang memberikan kasih sayang dan cenderung mengabaikan remaja mereka. Selain itu, kesibukan ini membuat orang tua tidak bisa memberikan pengarahan dan menanamkan pendidikan seks yang benar kepada anak remaja mereka. Adanya kesempatan yang diberikan orang tua menyebabkan remaja bergaul dengan siapapun, berpacaran, hingga melakukan hubungan seksual terjadi. Berdasarkan permasalahan di atas mengenai perilaku seksual pranikah remaja putri serta hubungannya dengan pola asuh permisif maka penting untuk diteliti lebih lanjut.

METODE

Subjek penelitian berjumlah 242 siswi kelas X dan XI seluruh jurusan di SMK Negeri 2 Semarang dengan karakteristik (a) usia 15-19 tahun, dan (b) sedang atau pernah berpacaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data penelitian ini menggunakan Skala Perilaku Seksual Pranikah, yang terdiri dari 24 aitem, dan Skala Kecenderungan Pola Asuh Permisif, yang terdiri dari 19 aitem. Format respon skala likert dengan lima pilihan jawaban pada Skala Perilaku Seksual yaitu, Tidak pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KD), Sering (S), dan Selalu (SL). Sedangkan pada Skala Kecenderungan Kecenderungan pola asuh permisif menggunakan empat pilihan jawaban yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Data yang diperoleh diolah menggunakan statistik non-parametrik uji korelasi *Kendall's-Tau b*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kecenderungan pola asuh permisif, baik pada tipe permisif-*indulgent* maupun permisif-*indifferent*, dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kecenderungan pola asuh permisif-*indulgent* dan perilaku seksual pranikah ($r = -0,033$; $p = 0,468$) dan tidak ada korelasi

antara kecenderungan pola asuh permisif-*indifferent* dan perilaku seksual pranikah ($r = -0,064$; $p = 0,515$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Conrad dan Sarwono (2010) dengan subjek remaja berusia 10 sampai 22 tahun mengenai pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012) yang mendapati bahwa peran orang tua tidak ada hubungannya dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan sebanyak 93% orang tua responden tidak mendukung terjadinya perilaku seksual pranikah tetapi 58,1% responden melakukan perilaku seksual pranikah berisiko tinggi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswi yang menilai orang tua mereka menerapkan pola asuh permisif-*indulgent* dalam keluarga mereka cenderung tinggi, yang berarti bahwa siswi cenderung dimanjakan oleh orang tuanya. Hasil ini ditunjukkan dengan tidak adanya siswi dengan pola asuh permisif-*indulgent* yang sangat rendah, sebanyak 12,6 % siswi pada pola asuh permisif-*indulgent* cenderung rendah, 54,9% siswi masuk pada kategori pola asuh permisif-*indulgent* yang tinggi, dan sebanyak 32,5% siswi menilai pola asuh permisif-*indulgent* yang diterapkan oleh orang tua mereka sangat tinggi. Orang tua siswi dengan kecenderungan pola asuh permisif-*indulgent* memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Cobb, 2007) yaitu, mau mendengarkan anak, tidak menuntut, menggunakan hukuman secara tidak konsisten, kontrol yang rendah, dan cukup hangat atau mengasuh.

Pada pola asuh permisif-*indifferent* diperoleh hasil yaitu tidak ada siswi yang masuk pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 0,8% pola asuh permisif-*indifferent* yang diterapkan pada siswi masuk ke kategori tinggi, 35,9% siswi masuk pada kategori rendah penerapan pola asuh permisif-*indifferent*, dan sebanyak 63,3% siswi yang menganggap pola asuh permisif-*indifferent* pada keluarga mereka sangat rendah. Hasil ini menjelaskan bahwa sebagian siswi diasuh dengan pola asuh permisif-*indifferent* yang sangat rendah, yang berarti siswi menganggap bahwa orang tua mereka tidak mengabaikan mereka. orang tua dengan penerapan pola asuh permisif-*indifferent* memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan karakteristik yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Cobb, 2007) yaitu tidak mau mendengarkan anak, tidak menuntut, menetapkan sedikit batasan, hanya memberikan sedikit batasan, dan kurang ramah atau mengasuh.

Pada penelitian ini ditemukan mayoritas subjek menganggap bahwa orang tua mereka cenderung lebih menerapkan pola asuh permisif-*indulgent* (32,5% sangat tinggi, 54,9% tinggi) daripada pola asuh permisif-*indifferent* (0,8% tinggi). Hal ini dapat dilihat pada gambaran umum responden yang mendapati 56,2% ibu subjek tidak bekerja di luar rumah tetapi sebagai ibu rumah tangga sehingga remaja putri merasa mendapatkan perhatian yang lebih dari ibunya.

Pada perilaku seksual pranikah remaja putri diperoleh hasil yaitu sebanyak 38,8% siswi yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah masuk pada kategori sangat rendah, 31,2% siswi yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah masuk pada kategori rendah, 25,1% siswi yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah masuk pada kategori tinggi, dan sebanyak 0,4% siswa masuk pada kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa sebagian siswi memiliki kategori rendah, yang berarti mereka melakukan perilaku seksual pranikah cenderung rendah. Siswi yang

melakukan perilaku seksual pranikah pernah melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual prnikah menurut Sarwono (2012) yaitu, berkencan, bercumbu, dan bersanggama.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pola asuh permisiftidak menjadi salah satu yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja putri. Kontrol sosial yang diberikan oleh orang tua yang lemah tidak menjadikan remaja putri mengambil keputusan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Usia remaja yang telah mengalami masa puber membuat remaja putri perlu juga memikirkan resiko-resiko yang akan dia terima ketika melakukan perilaku seksual pranikah. Harga diri dan kencaman sosial menjadi beberapa “tameng” remaja putri untuk menghindari perilaku seksual pranikah, walaupun tanpa kontrol atau pengarahan dari orang tua.

Penelitian ini tidak luput dari kendala dan keterbatasan dalam pelaksanaannya. Kendala dalam penelitian ini yaitu aitem yang digunakan belum mengungkap salah satu aspek perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Selain itu, keterbatasan dalam penelitian ini adalah skala kecenderungan pola asuh permisif yang belum mencakup semua tipe pola asuh dan hanya memberikan pernyataan mengenai kecenderungan pola asuh permisif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh permisif, baik permisif-*indulgent* maupun permisif-*indifferent*, dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Hal ini memperlihatkan bahwa pola asuh pemisif tidak mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cobb, N. J. (2007). *Adolescence: Continuity, change, and diversity*. New York: McGraw-Hill.
- Conrad, C. S. & Sarwono, S. W. (2010). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. *Mind Set, I*(2), 118-123.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Marsito & Yudha, H. T. (2011). Hubungan antara pola asuh dalam keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 7*(3), 117-129.
- Panuju, P. & Umami, I. (2005). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Pilar-PKBI. (2010). Baseline survei perilaku seks mahasiswa di Semarang, Juni 2009-Maret 2010. *PKBI Jateng*.

- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*, edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. (2012). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, R. & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seksual pranikah. *Jurnal FISIP: Soul*, 1(2), 60-72.
- Widhiana, H. (2013). *Survei PKBI: 29 Persen Siswa SMA Setuju Seks Pranikah*. Diakses dari <http://jateng.tribunnews.com/2013/11/06/survei-pkbi-29-persen-siswa-sma-setuju-seks-pranikah>.